

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Indonesia sebagai sebuah negara yang besar, terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia (Sibarani, 2004: 22).

Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia, salah satu diantaranya ialah seperti ritual *bajamu* pada etnis Melayu Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu yang merupakan suatu ritual dari

kebudayaan masyarakat yang sampai saat ini masih dipercayai keberadaannya. Ritual *bajamu* ini dipercayai sebagai salah satu pengobatan atau proses penyembuhan penyakit yang datangnya dari hal-hal gaib, jin, makhluk halus atau yang biasa dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *puaka* (kembaran badan). Masyarakat mempercayai bahwa pada setiap anggota keluarga dari mereka memiliki yang namanya *puaka badan*. Hanya saja *puaka badan* ini lebih besar pegangannya pada salah satu orang saja.

Menurut kepercayaan dari masing-masing orang pada etnis Melayu di Desa Sei Sanggul, *puaka* adalah kembaran badan yang dipercaya dimiliki oleh masing-masing keluarga. *Puaka* ini konon merupakan kembaran badan dari salah satu anggota keluarga yang turun temurunnya diwariskan kepada anak keturunannya. *Puaka* diturunkan dari garis keturunan laki-laki (ayah). Misalnya saja seperti seorang kepala keluarga memiliki *puaka* dan kemudian *puaka* tersebut akan diturunkan kepada anak-anaknya kelak dan begitu pula selanjutnya sampai ke generasi-generasi berikutnya. Ibu didalam anggota keluarga tidak dapat mewariskan *puaka* karena hanya dari garis keturunan laki-laki lah *puaka* ini akan mewarisinya. *Puaka* dipercaya mampu memberikan keselamatan dan menyampaikan kabar duka kepada anggota keluarganya jika salah satu dari mereka dalam suatu musibah.

Berdasarkan pemahaman dan konsep semacam ini lah timbul adat-istiadat seperti upacara ritual yang memuja makhluk halus untuk memperoleh bantuan atau perlindungan dan keselamatan. Pelaksanaan upacara ritual itu ada dalam bentuk pemujaan atau persembahan, sehingga mantera yang diwujudkan dan

dijadikan sebagai media perantara bagi anggota masyarakat dengan makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat membantu serta memberikan perlindungan bagi mereka yang melaksanakannya.

Sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Budha dan Islam, masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Utara menganut kepercayaan animisme. Malapetaka atau ancaman binatang buas, kemalangan dan bencana alam termasuk angin ribut, badai taufan dan lain-lain biasanya dikaitkan dengan kepercayaan yang berkaitan erat dengan kemarahan makhluk halus. Dipercayai bahwa makhluk halus itu berkuasa mengawal dan mempengaruhi kejadian di dunia dan kehidupan manusia di alam barzakh. Akhirnya menjadi satu upacara dalam bentuk persembahan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup (Sinar, 1978: 7).

Melakukan ritual *bajamu* bagi etnis Melayu Desa Sei sanggul dipercaya bahwa ada bantuan supranatural yang dapat diharapkan pada waktu menghadapi malapetaka. Malapetaka dalam hal ini dimaksudkan adalah suatu penyakit yang menimpa pada salah satu anggota keluarga yang kurang peduli atau kurang menjaga *puaka* tersebut. Ritual *bajamu* ini umumnya dilatarbelakangi oleh adanya suatu roh-roh halus yang hidup serta dilingkungan tempat tinggal masyarakat, yang dimana roh halus ini harus dijaga dan dirawat sebagaimana warisan keluarga terdahulu menjaganya.

Cara yang dimaksudkan dalam menjaga dan merawat *puaka* ini ialah dengan memberinya makan enam bulan sekali atau satu tahun dua kali, tetapi lambat laun semakin berjalannya waktu *puaka* ini dilakukan hanya jika salah seorang dari anggota keluarga mengalami sakit. Kepercayaannya dalam hal ini

bahwa masyarakat merasa masih kurang lengkap atau kurang *afdol* jika berobat dengan dengan perobatan medis tanpa melakukan ritual *bajamu* terlebih dahulu. Selain dari memberikan penyakit, *puaka* juga dapat menyampaikan kabar duka kepada anggota keluarganya, semisal jika salah satu dari anggota keluarganya ada yang meninggal dunia, *puaka* akan datang kepada salah satu anggota keluarga yang lain dengan cara memberikan isyarat untuk mengabarkan bahwasanya salah satu dari anggota keluarga mereka akan berkurang (meninggal dunia).

Seperti beberapa penyakit yang berasal dari *puaka*, etnis Melayu Desa Sei Sanggul lebih sering melakukan ritual *bajamu* didalam proses pengobatannya, sehingga dalam hal ini ritual *bajamu* sangat diperlukan, dimana ritual ini adalah salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang dipercaya asalnya diperoleh dari *puaka badan*. Ritual *bajamu* dilaksanakan sesuai dengan *puaka* yang dipegang oleh masing-masing kepala keluarga. Ritual hanya dilakukan oleh anggota keluarga yang memiliki *puaka* yang sama serta garis keturunan yang sama. Semisal dalam anggota keluarga salah satu dari mereka ada yang mengalami sakit parah dan sukar untuk disembuhkan oleh pengobatan medis, maka keluarga pun akan melakukan ritual *bajamu*.

Pandangan masyarakat mengenai sebab sakit dan penyakit tertentu disesuaikan kembali dengan sosial budaya yang berkembang dalam kehidupannya, baik dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan maupun dari nilai-nilai yang dipercaya pada masyarakat tertentu. Pengetahuan pada setiap masyarakat selalu berbeda-beda begitu pula dengan pengetahuannya tentang kesehatan. Pengetahuan kesehatan masyarakat terkait dengan faktor penyebab

timbulnya sakit yang dialami oleh seorang individu terkadang dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural maupun hal-hal yang bersifat mistis, baik itu gangguan dari roh halus, sihir, guna-guna dan hal gaib lainnya.

Sama halnya dengan ritual *bajamu* yang dimana masyarakat percaya bahwa penyakit ini datangnya dari jin, makhluk halus, maupun *puaka*. Adanya kepercayaan ini membuat etnis Melayu di Desa Sei Sanggul sampai saat ini masih melakukan dan menjalankan ritual tersebut dan didalam proses ritualnya pula melibatkan beberapa pihak yang harus ikut serta guna untuk menjadi bagian ritual, terkhusus keluarga inti yang menjalankannya.

Maka dalam hasil penelitian ini penulis berusaha memberikan gambaran terkait dengan ritual *bajamu* di Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu, guna untuk memperkenalkan kepada generasi-generasi muda dimana pun dan dikalangan apa pun bahwa kita kaya akan budaya, tradisi dan ritual serta kepercayaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan letak lokasi daerahnya masing-masing. Banyaknya tradisi atau ritual kebudayaan yang beragam inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Ritual *Bajamu* Pada Etnis Melayu Di Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Proses pelaksanaan ritual *bajamu* pada etnis Melayu di Desa Sei sanggul.
2. Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *bajamu* etnis Melayu Desa Sei Sanggul.
3. Alasan etnis Melayu Desa Sei Sanggul masih menjalankan ritual *bajamu*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus penelitian. Selain itu pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan tidak terlalu luas. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Ritual *Bajamu* Pada Etnis Melayu Di Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *bajamu* pada etnis Melayu Desa Sei sanggul?
2. Apa saja perlengkapan dalam ritual *bajamu* bagi etnis Melayu di Desa Sei Sanggul?
3. Mengapa ritual *bajamu* masih dilakukan oleh etnis Melayu di Desa Sei Sanggul?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *bajamu* pada etnis Melayu di Desa Sei sanggul.
2. Untuk mengetahui perlengkapan didalam ritual *bajamu* etnis Melayu di Desa Sei Sanggul.
3. Untuk mengetahui alasan etnis Melayu Desa Sei sanggul masih melakukan ritual *bajamu*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman terkait dengan ritual kebudayaan yang masih dilestarikan, terutama dalam lingkup mata kuliah Antropologi Budaya yang membahas tentang tradisi kebudayaan dalam masyarakat.
- b. Memberikan pemahaman tentang keberadaan budaya lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempatnya.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

- a. Menambah informasi mengenai keberadaan ritual *bajamu* yang masih dilakukan oleh etnis Melayu di Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat serta mahasiswa sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY